Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu
Jurnal Kesehatan Komunitas Santa Elisabeth
http://ejurnal.akbidsteli.ac.id/index.php/jkkse
E-ISSN : 3026-5487
P-ISSN :

TINGKAT PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG TANDA-TANDA BAHAYA MASA NIFAS DI PUSKESMAS LURASIK TAHUN 2024

Deasy Harini Nastiti[a*], Maria Dela Strada Ampolo[b]

[a*]*Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, 85613, Indonesia*
[b]*Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, 85613, Indonesia*
[a]*Email: deasyharini75@gmail.com*
[b]*Email: delaampolo@gmail.com*

ABSTRAK

Latar belakang: Masa nifas atau puerperium merupakan masa pemulihan rahim mulai dari 1 jam setelah melahirkan hingga hari ke 42, saat kondisi rahim kembali seperti masa sebelum hamil. Masa nifas merupakan masa yang tidak mudah bagi ibu, sekitar 60% kematian ibu terjadi setelah kelahiran, dan sekitar 50% kematian perinatal terjadi dalam 24 jam pertama setelah kelahiran, beberapa di antaranya disebabkan oleh komplikasi masa nifas (Islami, 2021). **Tujuan:** Untuk mengetahui memberikan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tanda – tanda bahaya pada nifas di Puskesmas Lurasik Tahun 2024. **Metode:** Penelitian tentang pengetahuan tanda – tanda bahaya masa nifas saat persalinan di Puskesmas Lurasik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sampel diambil dengan menggunakan metode total sampling, besar sampel pada penelitian ini adalah 40 responden. Data diperoleh melalui kuesioner dan analisis yang digunakan adalah uji chi-square. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan bahwa 57,0% responden mempunyai pengetahuan cukup, mayoritas yang mempunyai pengetahuan cukup berada pada kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 75,6%, Respon well-informed Sebagian besar responden berada pada kategori kesetaraan primipar sebanyak 70,4%, seluruh responden berpengetahuan sangat baik di bidang pendidikan perguruan tinggi yaitu 72,4%. Sebagian besar responden yang berpengetahuan baik adalah kelas pekerja sebesar 60,0%. **Kesimpulan:** Tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan Ibu nifas tentang tanda – tanda bahaya nifas di Puskesmas Lurasik Tahun 2024.
Kata Kunci**:** Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Paritas.

ABSTRACT

Background: The puerperium is a period of uterine recovery starting from 1 hour after childbirth until day 42, when the condition of the uterus returns to pre-pregnancy. The puerperium is a period that is not easy for mothers, around 60% of maternal deaths occur after birth, and around 50% of perinatal deaths occur in the first 24 hours after birth, some of which are caused by puerperal complications (Islami, 2021). **Objective:** To determine the level of knowledge of postpartum women about danger signs in the puerperium at the Lurasik Health Center in 2024. **Methods:** Research on knowledge of danger signs of the puerperium during laborat Lurasik Hospital. This study used descriptive methods. Samples were taken using non- probability sampling method, random sampling type. The sample size in this study was 30 participants. Data obtained through surveys and analysis were used. **Results:** The survey results showed that 57.0% of respondents had sufficient knowledge, the majority who had sufficient knowledge were in the age group 20-35 years as much as 75.6%, well-informed response Most of the respondents were in the primiparous equality category as much as 70.4%, all respondents had very good knowledge in the field of higher education, 72.4%. Most of the respondents who were well-informed were working class at 60.0%. **Conclusion:** The influence of the level of knowledge of postpartum mothers about postpartum danger signs at the Lurasik Health Center in 2024.
Keywords: Age, Education, Employment, Knowledge, Parity.

PENDAHULUAN

Masa nifas atau puerperium adalah waktu dimana kondisi pemulihan rahim dimulai satu jam setelah persalinan dan berlanjut hingga 42 hari kemudian, ketika rahim kembali ke kondisi sebelum kehamilan. Dapat dikatakan merupakan fase yang menantang bagi ibu, di mana setelah melahirkan sekitar presentase 60% kematian pada ibu terjadi, dengan sebagian besar kematian di waktu 24 jam pertama dikarenakan oleh komplikasi masa nifas (Islami, 2021).

Periode nifas dimulai setelah proses kelahiran dan berlangsung hingga organ reproduksi kembali ke kondisi sebelum kehamilan, berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari, yang diperlukan untuk pemulihan penuh rahim. Perawatan intensif selama masa nifas sangat perlu diperhatikan dimana ini merupakan periode kritis bagi ibu dan bayi. Upaya pemantauan dan perawatan yang cermat dapat mencegah banyak kematian yang terjadi pada periode ini (Susanti, 2022).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), angka kematian ibu merujuk pada pesat nya angka jumlah kematian yang terjadi selama kehamilan, persalinan, atau masa nifas. Sementara itu tahun 2017, angka kematian ibu secara global terhitung 211 per 100.000 kelahiran (Oruh, 2021).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa angka kematian ibu di Indonesia meningkat dari 228 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2002-2007 menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007-2012. Angka ini kemudian menurun menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup antara tahun 2012-2015, dengan total kematian ibu di Indonesia sebanyak 4.221 pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2019).

Menurut statistik NTT, beberapa ibu meninggal karena tekanan darah tinggi selama kehamilan, dan penyakit jantung menyebabkan kematian 335 ibu di Indonesia sepanjang tahun lalu. Dari tahun 2019 hingga 2021, banyak ibu mengalami fluktuasi tekanan darah tinggi, masalah metabolisme, dan masalah lainnya (Profil Kesehatan NTT, 2021).

Dalam laporan Puskesmas Kabupaten TTU tahun 2022, tercatat bahwa jumlah kematian ibu meningkat dari 7 orang pada tahun 2020 menjadi 12 orang pada tahun 2022. Penyebab utama kematian ibu antara tahun 2020 hingga 2022 adalah perdarahan sebanyak 13 kasus (43%) dan infeksi sebanyak 5 kasus (16,6%) (Dinas Kesehatan

TTU, 2022).

Berdasarkan hasil survei pertama yang dilakukan di wilayah Puskesmas Lurasik pada tanggal 11 Maret hingga 20 April 2024, jumlah ibu yang melahirkan dalam setahun sebanyak 270 orang, dengan target ibu nifas sebanyak 80 orang yang didapatkan 40 orang berpengetahuan tentang tanda – tanda bahaya masa nifas baik dan 40 orang dengan tingkat pengetahuan kurang baik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional* (Hamdi & Jannah, 2020). Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Lurasik pada tanggal 11 Maret - 20 April 2024, populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas yang bertempat tinggal di wilayah Puskesmas Lurasik, dengan jumlah sampel 40 responden dan di tentukan menggunakan teknik *total sampling*, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi tekanan darah serta di analisis menggunakan uji *chi-square* (Zaluchu, 2021).

HASIL

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan Ibu dan Pengetahuan

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan ibu

Variabel	Kategori	n	%
Umur	Umur <20 dan > 35 Tahun	11	27,5
	Umur 20-35 Tahun	29	72,5
	Total	40	100
Pendidikan	SD-SMP	24	60
	SMA-PT	16	40
	Total	40	100
Pekerjaan	Tidak Bekerja	33	82,5
	Bekerja	7	17,5
	Total	40	100
Pengetahuan	Baik	13	32,5
	Cukup	19	47,5
	Kurang	8	20,0
	Total	40	100,0

Tabel 1 diketahui dari 40 ibu nifas menunjukkan bahwa ibu yang berumur <20 - >35 tahun yaitu 11 orang (27,5%), dan ibu yang berumur 20-30 tahun sebanyak 29 orang (72,5%). Diketahui dari 40 ibu nifas menunjukan pendidikan SD-SMP berjumlah 24 orang (60,0%) dan SMA-PT berjumlah 16 orang (40,0%). Diketahui dari 40 orang ibu

nifas menunjukan bahwa ibu yang tidak bekerja 33 orang (82,5%) dan ibu yang bekerja 7 (17,5%). Diketahui dari 40 ibu nifas yang berpengetahuan baik 13 orang (32,5%), cukup 19 (47,5%), kurang 8 orang (20,0%).

2. Pengetahuan ibu nifas berdasarkan karakteristik umur di wilayah kerja Puskesmas Lurasik

Tabel 2. Pengetahuan ibu nifas berdasarkan karakteristik umur di wilayah kerja Puskesmas Lurasik

Umur Ibu	**Pengetahuan**						**Total**		**P *Value***
	Baik		Cukup		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
<20 dan >35 tahun	3	7.5	7	17.5	1	2.5	11	27.5	0,394
20-35 tahun	10	25.0	12	30.0	7	17.5	29	72.5	
Total	13	32,5	19	47,5	8	20	40	100.0	

Tabel 2 menunjukan bahwa dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,394 yang artinya tidak terdapat hubungan pengetahuan berdasarkan karakteristik umur ibu diwilayah kerja Puskesmas Lurasik.

3. Pengetahuan ibu nifas berdasarkan karakteristik pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Lurasik

Tabel 3. Pengetahuan ibu nifas berdasarkan karakteristik pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Lurasik

Peindidikan Ibui	**Peingeitahuian**						**Total**		**P *Valuiei***
	Baik		Cuikuip		kuirang				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
SD-SMP	6	15.0	13	32.5	5	12.5	24	60.0	0,445
SMA-PT	7	17.5	6	15.0	3	7.5	16	40.0	
Total	13	32,5	19	47,5	8	20.0	40	100.0	

Tabel 3 menunjukan bahwa dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,445 yang artinya tidak terdapat hubungan pengetahuan berdasarkan karakteristik pendidikan ibu diwilayah kerja Puskesmas Lurasik.

4. Pengetahuan ibu nifas berdasarkan karakteristik pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Lurasik

Tabel 4. Pengetahuan ibu nifas berdasarkan karakteristik pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Lurasik

Pekerjaan Ibu	Pengetahuan						Total		P *Value*
	Baik		Cukup		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tidak bekerja	10	25.0	17	42.5	6	15.0	24	60.0	0,540
Bekerja	3	7.5	2	5.0	2	5.0	16	40.0	
Total	13	32,5	19	47,5	8	20.0	40	100.0	

Tabel 4 menunjukan bahwa dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,540 yang artinya tidak terdapat hubungan pengetahuan berdasarkan karakteristik pendidikan ibu diwilayah kerja Puskesmas Lurasi.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan ibu nifas berdasarkan karakteristik umur di wilayah kerja Puskesmas Lurasik

Hasil analisis menunjukan bahwa dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,394 yang artinya tidak terdapat hubungan pengetahuan berdasarkan karakteristik umur ibu diwilayah kerja Puskesmas Lurasik.

Pengetahuan ibu diharapkan baik, karena hal ini sesuai dengan pendapat penelitian Ika dkk (2019) di Banjarmasin bahwa usia yang paling baik adalah usia antara 20 sampai dengan diatas 35 tahun. Hasil penelitian berbasis pendidikan di Puskesmas Banguntapan II Bantul yang dilakukan oleh Fauzul Husna dkk (2023) berusia 21-35 tahun yaitu 27 peserta (84,4%). Sedangkan 5 peserta (15,6%) berusia 35 tahun. Dan tidak ada peserta yang berusia di bawah 20 tahun untuk penelitian ini.

Usia merupakan salah satu ciri narasumber yang dapat mengubah persepsi dan pandangannya sehingga meningkatkan pengetahuan yang diperoleh. Seiring bertambahnya usia seseorang, proses perkembangan mentalnya semakin membaik, namun pada titik tertentu proses perkembangan mental tersebut tidak meningkat sebanyak pada masa remaja (Notoadmojo, 2018).

Menurut peneliti, usia merupakan salah satu faktor yang menentukan perkembangan fisik, mental, dan sosial seseorang serta membantu pengetahuan seseorang. Tabel tersebut

menunjukkan bahwa karakteristik partisipan penelitian ini sebagian besar adalah orang tua kandung yang berusia 20-35 tahun. Ibu kandung memiliki tingkat pendidikan yang berkaitan dengan usia, artinya ibu yang berusia di atas 35 tahun memiliki pendidikan paling rendah.

2. Pengetahuan ibu nifas berdasarkan karakteristik pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Lurasik

Hasil analisis menunjukan bahwa dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,445 yang artinya tidak terdapat hubungan pengetahuan berdasarkan karakteristik pendidikan ibu diwilayah kerja Puskesmas Lurasik.

Penelitian dari (Erniyati, 2019) didapatkan bahwa dari 34 responden, ibu usia resiko rendah yang pengetahuan baik tentang tanda-tanda bahaya masa nifas berjumlah 24 (85,7%) responden. Dan ibu usia rendah yang pengetahuan kurang berjumlah 1 (16,7%) responden. Sedangkan, ibu usia resiko tinggi yang pengetahuan baik tentang tanda-tanda bahaya masa nifas berjumlah 1 (16,7%) responden, dan ibu usia resiko tinggi yang puskesin Pangkah Kabupaten Tegal. Dengan hasil analisis pendidikan berjumlah SD 10 (32,3%), SMP 14 (45,2%), SMA 6 (19,4%), dan Perguruan Tinggi 1 (3,2%). Analisis statistik yang digunakan adalah uji normal Shapiro dan Liliforr, sehingga analisis bivariat yang digunakan adalah uji statistik chi-square dengan tingkat signifikansi (CI) 95% dan nilai = 0,05. Dari hasil analisis hubungan antara pendidikan orang tua kandung dengan pengetahuan ibu kandung tentang tanda bahaya saat melahirkan diketahui p < a yang berarti Ho ditolak sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan dengan pengetahuan ibu kandung. Pengetahuanibu tentang tanda bahaya saat melahirkan mempunyai nilai 0,734.

Pelatihan adalah tindakan atau proses belajar untuk mengembangkan atau meningkatkan keterampilan tertentu agar seseorang lebih mudah memperoleh pengetahuan untuk mencapai tujuan. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, seseorang akan cenderung memperoleh informasi baik dari orang lain maupun media (Nursalam, 2018).

Hasil penelitian Kariamah dkk (2023) menemukan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu kandung 79 partisipan tentang tanda bahaya masa nifas berdasarkan pendidikan khususnya pada kelas III yaitu; 72,4%, sebagian besar responden pada tingkat SMA memiliki pengetahuan yang cukup yaitu 66,7%, pada kategori pendidikan menengah

sebagian besar peserta mempunyai pengetahuan kurang yaitu 60,0%, pada kategori pendidikan dasar sebagian peserta mempunyai pengetahuan cukup yaitu 44,4%, dan pada kategori pendidikan luar sekolah mempunyai pengetahuan cukup pengetahuan. informasi yaitu 50,0% (Kariamah dkk. 2023)

Berdasarkan hal tersebut diatas penelitian berasumsi bahwa ada hubungan pendidikan dengan pengetahuan tanda-tanda bahaya masa nifas. Pendidikan suatu proses belajar bertujuan untuk memperoleh kemampuan pengetahuan seseorang melaui pendidikan formal, dimana setiap pendidikan memiliki pola dan tingkat pengetahuan dan pendidikan juga bermanfaat bagi ibu nifas untuk mengetahui pengetahuan baik atau tidak.

3. Pengetahuan ibu nifas berdasarkan karakteristik pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Lurasik

Hasil analisis menunjukan bahwa dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,540 yang artinya tidak terdapat hubungan pengetahuan berdasarkan karakteristik pendidikan ibu diwilayah kerja Puskesmas Lurasi.

Hal ini berkaitan dengan penelitian Ermawaty Arisandi Siallagan dkk (2020) diketahui bahwa 7 dari 30 orang yang diwawancarai (23,3%) mengetahui banyak tentang bahaya nifas yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, sedangkan 18 orang (60,0%) memiliki sedikit pengetahuan bahaya nifas. Untuk pekerjaan di sektor swasta, 1 orang (3,3%) memiliki pengetahuan cukup dan 3 orang (10,0%) memiliki pengetahuan kurang tentang bahaya nifas.

Orang tua yang bekerja memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan orang tua yang tidak bekerja karena orang tua yang bekerja akan memiliki akses yang lebih besar baik langsung maupun tidak langsung terhadap informasi mengenai permasalahannya (Jumiati, 2018).

Hasil penelitian Yulia Adhisty (2023), Pada penelitian ini karakteristik responden berdasarkan pekerjaan diPuskesmas Banguntapan II Bantulterlihat bahwa untuk ibu yang bekerja sebanyak 20 responden (62.5%). Sedangkan untuk yang tidak berkerja sebanyak 12 responden (37.5%).

Menurut peneliti, bekerja merupakan aktivitas sehari-hari. Semua lingkungan kerja umumnya membutuhkan hubungan baik dengan orang-orang baik. Pekerjaan dapat

menentukan suatu tingkat penghidupan karena dapat menentukan suatu tingkat penghidupan karena dapat mengubah aspek-aspek tertentu dalam kehidupan seseorang. Dikatakan bahwa jenis pekerjaan dapat menambah pengetahuan, sedangkan pekerjaan dapat menimbulkan pengalaman.Baik informasi langsung maupun tidak langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul analisis faktor determinan kejadian ISPA pada balita di wilayah pedesaan dapat disimpulkan bahwa faktor determinan kejadian ISPA pada balita di wilayah pedesaan adalah jenis lantai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini peneliti tidak lupa mengucapkan limpah terima kasih kepada institusi pendidikan Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, Kepala Desa Oenenu Selatan dan semua responden yang telah berpartisipasi dalam kelancaran proses penelitian ini. Peneliti juga tidak lupa mengucapkan limpah terimakasih kepada pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, kiranya Tuhan Yesus memberkati kita semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

A, A. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Paccerakang Kota Makassar. *Wal'afiat Hospital Journal*, *1*(2), 64–71. https://doi.org/10.33096/whj.v1i2.38

Arifuddin, A., Rau, M. J., & Hardiyanti, N. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asma Di Wilayah Kerja Puskesmas Singgani Kota Palu. *Healthy Tadulako*.

Atmawati, F., Jumakil, J., & Octaviani, R. E. S. (2022). Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Motaha Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2021. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Indonesia*, *3*(1). https://doi.org/10.37887/jgki.v3i1.25710

AZ, W. K. S., & Audia, M. (2021). Hubungan Jenis Lantai, Jenis Dinding, Dan Jenis Atap Rumah Dengan Kejadian Ispa Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Bayung Lincir. *Scientia Journal*, 34–39.

Fitri, R. P., & Aryana, I. A. (2020). Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas RI Simpang Tiga Kota Pekanbaru Tahun 2015. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, *7*(1), 31. https://doi.org/10.31258/dli.7.1.p.31-35

Hamdi, M., & Jannah, L. M. (2020). Metode Penelitian . *Universitas Terbuka*, 1–66.

Haris, N., Rismayanti, R., & Dwinata, I. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. *Hasanuddin Journal of Public Health*, *2*(3), 251–265. https://doi.org/10.30597/hjph.v2i3.13519

Herawati, C., Indrini, P., & Kristanti, I. (2021). Analisis Faktor Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, *12*(2), 85–90. https://doi.org/10.38165/jk.v12i2.243

Heriyati, H., Sari, N., & Page, M. T. (2022). Perilaku Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita. *JKM : Jurnal Keperawatan Merdeka*, *2*(2), 175–181. https://doi.org/10.36086/jkm.v2i2.1417

Irianto, G., Lestari, A., & Marliana, M. (2021). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Umur 1-5 Tahun. *Healthcare Nursing Journal*, *3*(1), 65–70. https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i1.1098

Jeni, E., Syamsul, M., & Wijaya, I. (2022). Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Puskesmas Panambungan Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, *4*(2), 116–123. https://doi.org/10.47650/jpp.v4i2.372

Lestari, A. suci indah. (2021). Hubungan Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Tpa Tamangappa Antang Makassar Tahun 2020. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, *5*(1), 1–12. https://doi.org/10.24252/alami.v5i1.12600

Liza Anggraeni, & Deastri Pratiwi. (2019). Hubungan Faktor Perilaku Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, *5*(2), 23–30. https://doi.org/10.56861/jikkbh.v5i2.27

Ludyaningrum, R. M. (2019). Hubungan Fase Pengobatan Dan Pengetahuan Tentang MDR TB Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien TB. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, *4*(3), 384–395.

Manalu, G., Nurmaini, & Gerry, S. (2021). Hubungan Karakteristik Balita dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga di Rumah dengan Kejadian ISPA. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *15*(2), 158–163. https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.479

Medhyna, V. (2019). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Bayi. *Maternal Child Health Care*, *1*(2), 85. https://doi.org/10.32883/mchc.v1i2.589

Nasution, A. S. (2020). Aspek Individu Balita Dengan Kejadian ISPA Di Kelurahan Cibabat Cimahi. *Amerta Nutrition*, *4*(2), 103. https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.103-108

Nofa Anggraini, & Agus Setiawan. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Antara Keperawatan*, *2*(1), 13–25. https://doi.org/10.37063/antaraperawat.v2i1.73

Nova, L. S., Rachmawati, F., & Siahainenia, H. E. (2021). Hubungan Kejadian Ispa Pada Anak Balita Menurut Aspek Individu dan Lingkungan Fisik Rumah di Desa Sukadanau. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, *11*(2), 171–184. https://doi.org/10.52643/jbik.v11i2.1490

Nurjamillah, S. Y., & Dwiriani, C. M. (2022). Status Gizi dengan Kejadian ISPA Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Unyur Kota Serang Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, *1*(2), 95–102. https://doi.org/10.25182/jigd.2022.1.2.95-102

Nurwahidah, N., & Haris, A. (2019). Pengetahuan Orangtua Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kumbe Kota Bima. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, *1*(2), 9. https://doi.org/10.32807/jkt.v1i2.32

Nyomba, M. A., Wahiduddin, W., & Rismayanti, R. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Sekitar Wilayah Tpa Sampah. *Hasanuddin Journal of Public Health*, *3*(1), 8–19. https://doi.org/10.30597/hjph.v3i1.19796

Pramulia, Rahmi Fitri S, D. (2020). Faktor Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, *7*(1), 31.

Putra, Y., & Wulandari, S. S. (2019). Faktor Penyebab Kejadian ISPA. *Jurnal Kesehatan*, *10*(1), 37. https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.378

Riska Fauziah Asyari. (2021). Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita (Literature Review). In *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (Vol. 14, Issue 1, pp. 1–13).

Risnati Malinda, & Khairil Fauzan K. (2020). Hubungan Sanitasi Fisik Rumah dan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Alue Ie Mirah Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur Tahun 2019. *Jurnal EDUKES (Jurnal Penelitian Edukasi Kesehatan)*, 72–78. https://doi.org/10.52136/edukes.v2i2.18

Ritonga, K., & Kurniawan, B. (2021). Hubungan Faktor Risiko Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2020. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, *4*(2), 108–114. https://doi.org/10.30743/stm.v4i2.117

Sastrariah. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada

Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Jurnal Penelitian Kebidanan*, *1*(1). https://doi.org/10.52999/jpkebidanan.v1i1.112

Simbolon, P. T., & Wulandari, R. A. (2023). Hubungan Lingkungan Fisik Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Perkotaan Indonesia Tahun 2018 (Analisis Data Riskesdas Tahun 2018). *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, *5*(2), 562–570. https://doi.org/10.35971/jjhsr.v5i2.18916

Siregar, R. R. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Puskesmas Pintupadang Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JURKESMAS)*, *1*(1), 60–64. https://doi.org/10.53842/jkm.v1i1.11

Tatu, S. S., Mau, D. T., & Rua, Y. M. (2021). Faktor-Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kabuna Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, *3*(01), 1–17. https://doi.org/10.32938/jsk.v3i01.911

Wahyuni, F., Mariati, U., & Zuriati, T. S. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, *3*(1), 9. https://doi.org/10.32584/jika.v3i1.485

Wulandari, S., Yasnani, Y., & Nirmala, F. (2020). Pengaruh Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksisaluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Nambo Kecamatan Nambo Kota Kendari Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Universitas Halu Oleo*, *1*(1). https://doi.org/10.37887/jkl-uho.v1i1.12610

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *3*(2), 249–266. https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93